

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pihak manajemen mengharapkan bahwa kegiatan usaha yang dilakukannya terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan yang diinginkan terutama pertumbuhan laba yang sesuai atau melebihi target yang ditetapkan. Bagi kegiatan usaha yang terus bertumbuh tentu saja diikuti dengan strategi atau skema-skema teori yang nantinya akan di terapkan dalam kegiatan usahanya

Setiap keinginan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan, maka haruslah diikuti dan dimulai dengan strategi yang matang serta kerja keras untuk merealisasikannya. Dalam strategi akan disusun hal apa saja yang akan dilakukan ke depan.

Penyusunan strategi didasarkan pertimbangan berbagai faktor yang akan memengaruhi, seperti hal-hal yang sudah dilakukan sebelumnya, baik kendala atau hambatan yang dihadapi sekarang dan di masa yang akan datang.

Strategi yang paling utama adalah jumlah penjualan yang ditargetkan pada masa yang akan datang. Artinya pelaku kegiatan usaha harus menargetkan berapa besar jumlah penjualan yang diharapkan. Penentuan target penjualan pada akhirnya tentu berdampak terhadap uang kas, piutang, pinjaman, penyediaan investasi dalam alat-alat produksi. Hal ini dikarenakan faktor penjualan berpengaruh besar, maka diperlukan kapasitas produksi yang lebih besar untuk medukungnya dan hal ini berkaitan dengan sejumlah dana untuk biaya produksi. Disini lah strategi pengembangan pembiayaan diperlukan untuk menunjang produksi skala besar agar target yang ditetapkan dapat terealisasi.¹

¹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 144

Usaha mikro menempati posisi strategis dan memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Keunggulan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) khususnya usaha mikro sebagai sektor domestik yang mampu menggerakkan perekonomian nasional adalah karena ketergantungan yang kuat terhadap muatan lokal. Unit usaha UMKM menggunakan sumber daya dalam negeri baik sumber daya manusia, bahan baku dan peralatan sehingga UMKM tidak tergantung pada kondisi perekonomian negara lain.

Jumlah Usaha Mikro berdasarkan sektor ekonomi 2008-2009 berdasarkan dari sumber kementerian koperasi dan UMKM 2010 sebagai berikut:

NO	Sektor Ekonomi	Jumlah	
		2008	2009
1	pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	26.2	26.364.44
2	pertambangan dan penggalian	25	269.516
3	industri pengolahan	3.1	3.205.04
4	listrik, gas dan air minum	1	10.838
5	Bangunan	48	538.603
6	perdagangan, hotel dan restoran	14.3	15.112.02
7	pengangkutan dan komunikasi	3.1	3.388.74
8	keuangan, persewaan dan jasa	97	1.031.60
9	jasa-jasa	2.1	2.225.97
TOTAL		50.8	52.176.79

(Tabel 1.1)

Berdasarkan tabel diatas, usaha mikro sebagian bergerak dalam sektor agrobisnis. Sektor agrobisnis tidak hanya dipandang dari sisi pertanian primer saja tetapi juga dari sisi keterkaitan untuk menunjang pertanian baik itu sektor perdagangan, sektor pengangkutan, sektor jasa penunjang seperti koperasi dan permodalan. Dengan demikian sektor agrobisnis memiliki peranan yang besar

dalam perkembangan jumlah usaha mikro nasional. Sehingga sektor agrobisnis merupakan sektor yang sangat diandalkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia, maka dari itu sektor agrobisnis harus mendapatkan perhatian khusus dan memiliki strategi yang matang agar agrobisnis dapat bertahan dan berkembang di Indonesia.

Kredit memiliki peran strategis dalam pembangunan sektor mikro agrobisnis, sehingga pemerintah menjadikan kredit sebagai instrument kebijakan yang penting, namun ternyata berdasarkan pengalaman selama ini efektivitas pemberian kredit pemerintah belum optimal, hal ini terbukti dengan masih lemahnya permodalan ditingkat pelaku usaha mikro agrobisnis, walaupun beberapa kredit sudah pernah diimplementasikan. Langkah yang diambil pemerintah untuk mengatasi persoalan akses pembiayaan diantaranya dengan menerapkan kebijakan Pengembangan Usaha Agrobisnis Perdesaan (PUAP). Namun, kebijakan tersebut dinilai kurang efektif pada praktiknya.

Pembiayaan (kredit) untuk usaha agrobisnis saat ini dapat dilakukan dengan pembiayaan konvensional (kredit) maupun dengan pembiayaan syariah. Berbeda dengan pembiayaan konvensional yang lebih menekankan pada sistem bunga, pembiayaan syariah lebih mengandung nilai keadilan dengan prinsip *Mudharabah*, bebas bunga dan pembagian keuntungan didasarkan atas bagi hasil yang dilakukan setelah periode transaksi berakhir. Karakteristik pembiayaan syariah dengan skema bagi hasil dinilai sesuai dengan karakteristik mikro agrobisnis yang bergerak di sektor riil dengan tingkat risiko tinggi, namun juga terbukti mampu memberikan manfaat dan kontribusi yang nyata dalam pembangunan. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam memproduksi, dan menghindari

kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.²

Dewasa ini, telah banyak Bank Umum Syariah (BUS) yang memperbesar portofolio pembiayaannya ke sektor mikro, termasuk sektor mikro agrobisnis. Segmentasi pasar ke sektor mikro dinilai memiliki potensi nasabah yang besar, dan potensi pasar mikro di Indonesia sangat tinggi.

Banyaknya perbankan syariah yang ramai membidik sektor mikro merupakan pilihan yang wajar, hal tersebut dikarenakan 70 persen pertumbuhan ekonomi Indonesia disumbang oleh sektor UMKM. Usaha mikro yang sebagian besar berasal dari sektor agrobisnis tersebut, telah terbukti mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian nasional, dan komitmen perbankan syariah untuk menyalurkan pembiayaannya disektor riil seperti agrobisnis, merupakan suatu sinergi diantara keduanya sehingga dapat membantu pemerintah untuk dapat mengembangkan perekonomian, mensejahterakan masyarakat serta mengurangi tingkat kemiskinan.

Keberadaan pembiayaan syariah di Indonesia dipelopori oleh berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang didirikan pada 24 *Rabiul Tsani* 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, memberikan landasan hukum yang lebih

² Muhammad Syafi'i Antono, *Bank Syariah* (Depok : Gema Insani,2001),95.

kuat bagi keberadaan sistem perbankan syariah di Indonesia.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

BMT (*Baitul Maal Wa Tamwil*) Al-Amin Sejahtera Kudus yang akan menjadi objek penelitian pada penulisan Skripsi ini. Nantinya akan diteliti bagaimana skema pembiayaan yang disediakan untuk pembiayaan agrobisnis guna menunjangnya perkembangan UMKM pada sektor agrobisnis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui efektifitas pembiayaan agrobisnis yang digunakan oleh lembaga keuangan syariah pada sektor agrobisnis dimana pembiayaan tersebut diharapkan dapat memberi manfaat terhadap kesejahteraan dan peningkatan hasil pangan untuk pasokan pangan yang cukup terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia.

Dari penjelasan diatas, penulis membahas masalah tersebut dalam skripsi yang berjudul Strategi Pengembangan Pembiayaan Agrobisnis Dengan Menggunakan Skema Ekonomi Syariah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengembangan Pembiayaan pada BMT Al-Amin Sejahtera Kudus?
2. Bagaimana Pembiayaan Agrobisnis pada BMT Al-Amin Sejahtera Kudus?
3. Bagaimana Strategi Pengembangan Pembiayaan Agrobisnis dengan Menggunakan Skema Ekonomi Syariah pada BMT Al-Amin Sejahtera Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengembangan pembiayaan pada BMT Al-Amin Sejahtera Kudus
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan pembiayaan agrobisnis pada BMT Al-Amin Sejahtera Kudus.
3. Untuk mengetahui pengembangan pembiayaan agrobisnis dengan menggunakan skema Ekonomi Syariah pada BMT Al-Amin Sejahtera Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak- pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat selama dibangku kuliah, serta dapat memberikan informasi, masukan serta pengetahuan bagi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Dapat berkontribusi memberikan saran, masukan ataupun pemikiran dalam menghadapi kendala dan memecahkan masalah yang di hadapi instansi. Dengan begitu instansi terkait memperoleh

tambahan informasi dalam menegembangkan startegi pembiayaan untuk agrobisnis dengan skema Ekonomi Syariah.

3. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui efektivitas pembiayaan agrobisnis yang digunakan oleh lembaga keuangan syariah pada sektor agrobisnis dimana pembiayaan tersebut diharapkan dapat memberi manfaat terhadap kesejahteraan dan peningkatan hasil pangan untuk pasokan pangan yang cukup terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini akan menjelaskan kerangka penulian yang merupakan konsep dasar dalam pembahasan selanjutnya.

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, halaman daftar isi dan halaman daftar table serta halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab 1 dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Kelima bab itu adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Teori

Bab ini berisi tentang teori kepemimpinan, budaya organisasi, kepuasan kerja, produktivitas kerja, penelitian terdahulu dan kerangka teori.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data serta pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran berupa (lampiran transkrip wawancara, dokumentasi dari peneliti langsung serta dokumen yang terkait dengan pembuatan skripsi)

